

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minangkabau merupakan daerah yang memiliki beraneka macam bentuk budaya seni dan tradisi. silat adalah salah satu kesenian tradisional yang sangat terkenal di Minangkabau. yang diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang orang Minang. Seorang pesilat di Minangkabau disebut dengan *pandeka* (pendekar) sedangkan murid yang diajarkan silat disebut dengan anak *sasian* (anak murid).

Dalam perkembangan dan keberadaan silat di Minangkabau tidak diketahui pasti kapan kemunculan dan dikembangkannya silat di Minangkabau. Sementara itu, Maryono (1984:41-42) mengatakan bahwa silat di Minangkabau sudah dimiliki dan dikembangkan oleh penasehat Sultan Sri Maha Diraja (1101-1149), Penasehat tersebut bernama Datuk Suri Diraja (1097-1198) merupakan raja di Kerajaan Pahariyangan yang menurut cerita berdiri di sebelah tenggara gunung merapi. Datuk Suri Diraja mewariskan ilmu silat kepada keempat pengawal Sultan Sri Maharaja Diraja yang berasal dari negara bebeda yaitu: Harimau Campo pengawal yang berasal dari Kerajaan Campa sekarang daerah tersebut terbelah ada dikawasan kamboja dan Vietnam Selatan; Anjieng Mualim dari Persia atau Gujarat, Kambieng Hitam dari Utara Kamboja, pengawal yang berasal dari Kucieng Siam sekarang Thailand.

Silat yang berkembang di tengah masyarakat Minangkabau memiliki berbagai aliran-aliran silat yang masing-masing daerahnya memiliki ciri khas tersendiri. Dalam penamaan aliran silat di Minangkabau terdiri dari tiga bagian yaitu, sesuai nama orang yang mengembangkan silat tersebut, sesuai dengan nama daerah silat itu

dikembangkan dan terakhir sesuai nama hewan yang telah ditiru gerakannya. Menurut A.A Navis (1984:266) mengatakan aliran-aliran silat yang terkenal ialah aliran silat Litau, aliran silat Kumango, aliran silat Sitaralak dan aliran silat termuda yaitu aliran silat Pauh.

Menurut Anwar Rajo Bujang silat Pauh dan beberapa aliran silat lainnya yang berkembang di Minang berasal dari satu tempat yang sama. Dalam pepatahnya yaitu “*dima asa titik palito, dibawah elong nan batali , dima asa ninik kito , taarah di lereang gunuang marapi*”. Yang mengandung arti bahwa dilemang gunung merapi nenek moyang kita berasal. Menurut Maryono (1999:46) mengatakan bahwa tokoh-tokoh pencak silat se Sumatera Barat telah mensepakati bahwa silat yang berkembang di Minangkabau berasal dari satu sumber saja yaitu dari daerah Pariangan Padang Panjang.

Silat memiliki dua peranan yaitu, sebagai permainan dinamakan pencak dan sebagai seni beladiri dinamakan silat. silat sebagai ilmu beladiri memiliki sifat yang lebih mengutamakan pertahanan tangkap dan elak. Sedangkan pencak merupakan permainan dengan perkelahian bergaya silat namun lebih digunakan sebagai seni pertunjukan atau sebagai hiburan A.A Navis (1984:265-266).

Pada masa penjajahan silat adalah sebagai bentuk pertahanan bagi masyarakat Pauh Limo untuk melindungi diri dan *Nagari Pauh* dari ancaman penjajah. Namun seiring berkembangnya zaman kemudian silat beralih fungsi sebagai seni pertunjukan yang di pertontonkan untuk menghibur yang disebut dengan *Mancak Darek*.

Silat Pauh sebagai kesenian budaya masyarakat Pauh Limo harus terus dikenalkan dan dikembangkan untuk menggali lebih jauh hubungan alam dengan budaya. Dalam perkembangannya silat Pauh selalu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan

lingkungan sekitarnya. Penelitian ini perlu dilakukan agar bisa mengkaji tentang pentingnya peranan suatu budaya terhadap lingkungannya dan sebaliknya.

Adapun alasan penulis memilih objek penelitian tentang Silat Pauh di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti kerana, Nagari Pauh sangat terkenal dengan kesenian beladiri silatnya. Biruang Sakti adalah salah satu perguruan silat yang ada di Pauh yang mengembangkan aliran silat Pauh. silat Pauh juga merupakan aliran silat termuda yang terkenal di Minangkabau.

Perguruan Kesenian Tradisional Biruang Sakti merupakan perguruan silat Pauh yang terletak di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Nagari Pauh Limo. Melalui hasil wawancara dengan Basri Malin Mangkuto yang merupakan salah satu guru silat di Biruang Sakti mengatakan bahwa sejarah perguruan ini di bentuk pada tanggal 5 Mei 1979. Pendekar yang mendirikan perguruan ini antara lain Buyuang Alang, Muis, Udin Nagen dan Kitab yang kebetulan bertempat tinggal di Kampung Dalam.

Pada tahun 1990 kemudian ke empat pendekar ini digantikan perannya oleh muridnya yaitu Basri Malin Mangkuto, Faisal, Yusuf Rajo Alam, Samsul dan Oyon Kade. Namun beberapa dari mereka juga sudah membuat perguruan silat sendiri dengan aliran silat Pauh. Dalam pewarisan silat Pauh di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid kepada gurunya. Syarat-syarat tersebut antara lain ayam jantan, beras, kain kafan, sirih dan pisau.

Pada penelitian ini peneliti lebih cenderung melakukan penelitian di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti. Kerena setelah melakukan observasi langsung ke lapangan, peneliti menemukan beberapa informasi mengenai keberadaan Silat Pauh, dan pewarisan silat Pauh, khususnya di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti.

.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberadaan *Silek* Pauh di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti Kampung Dalam Nagari Pauh Limo?
2. Bagaimana pelestarian dan pewarisan *Silek* Pauh dalam kaitannya dengan kearifan budaya lokal di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti Kampung Dalam Nagari Pauh Limo?
3. Bagaimana bentuk gerak silat Pauh di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti Kampung Dalam Nagari Pauh Limo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan keberadaan *Silek* Pauh di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti Kampung Dalam Nagari Pauh Limo
2. Menjelaskan bagaimana pelestarian dan pewarisan *Silek* Pauh dalam kaitannya dengan kearifan budaya lokal di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti Kampung Dalam Nagari Pauh Limo
3. Mendeskripsikan bentuk gerak silat di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti Kampung Dalam Nagari Pauh Limo

1.4 Tinjauan Pustaka

Banyak peneliti yang sudah mengkaji tentang silat. sebagai bahan perbandingan dan penguatan penelitian mengenai silat, peneliti memaparkan sejumlah kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Ferri Fernando, dkk dalam jurnal budaya Vol. 2 No. 1 Tahun 2020 yang berjudul “Perguruan Pencak Silat Alang Bangkeh Pauh V: Suatu Tinjauan Historis 1981-2018”. Penelitian ini menjelaskan sejarah silat Pauh di Perguruan Alang Bangkeh Tapian Koto, sama halnya dengan penelitian saya yang juga menjelaskan sejarah silat Pauh namun saya melakukan penelitian di Perguruan Biruang Sakti Tapian Jambak.

Mila Mardotillah, dkk dalam jurnal Antropologi Budaya Vol.18 Tahun 2016 yang berjudul “Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Beladiri, Dan Pemeliharaan Kesehatan” dalam penelitian ini membahas arti dari simbol-simbol olahraga silat Perisai Diri di Perguruan Perisai Diri Bandung. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dengan menggunakan aliran silat Pauh yang terdapat di Perguruan Biruang Sakti Nagari Pauh Limo Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

Agung Dwi Darmawan, dkk Volume 4, Nomor 1, edisi Desember 2023 yang berjudul “Pencak Silat Dan Nilai Sosial Dalam Masyarakat:Literature Review” penelitian ini menyelidiki bagaimana keterlibatan pencak silat terhadap pembentukan nilai sosial di masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang menyelidiki bagaimana silat Pauh menghadapi proses adaptasi budaya terhadap lingkungannya.

Roja'atul Khoiriyah, dkk dalam jurnal kajian dan penelitian Vol. 1, No 5 Oktober 2023 yang berjudul “Analisis Gerak Silek Pauh di Perguruan Silaturahmi desa Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang”. Penelitian ini menganalisis gerakan silek Pauh di Perguruan Silaturahmi Kalumbuk yang gerakan silat gelombag nya yaitu gerak sambah, gerak salam, gerak buka parabek, gerak siku sarang, gerak manapih, gerak siku manahan, gerak tendang belakang, gerak langkah, gerak pisau Mananti, gerak saramg Pisau, gerak tusuk pisau, pisau gelek, gerak langkah akir dan gerak

manyabik sambah akhir. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan di perguruan Biruang Sakti yang mana dalam gerakan silat nya terdapat gerakan yaitu : tagak alif, gerak gantuang, simpil muko, simpil muko, simpil belakang, lajang patiang, sidu, siku, arak kabau gadang, iku kalo, tunggang aia basuh dll..

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian yang berjudul “Silat Pauh di Perguruan Kesenian Tradisional Minangkabau Biruang Sakti” menggunakan teori ekologi budaya. Terdapat suatu ciri dalam ekologi budaya yaitu perhatian tentang adaptasi pada dua kategori: yang pertama, sehubungan dengan bagaimana budaya beradaptasi dengan lingkungan totalnya, yang kedua, yaitu sebagai konsekuensi adaptasi sistemik atau saling menyesuaikan diri menurut Kaplan dan Robert A Manners (1999:102). Ekologi budaya mengatakan bahwa dipentingkan metode adaptasi akan memungkinkan kita melihat cara kemunculan, transformasi dan pemeliharaan berbagai bentuk budaya dalam Kaplan dan Robert A Manners (1999:102).

Kaplan dan Robert A Manners (1999:106) mengatakan bahwa lingkungan yang muncul dari pemikiran ekologi budaya ialah selalu lingkungan yang sudah mengalami perubahan budaya. Rumusan tersebut menyiratkan sebuah elemen sirkularitas yang tak terelakan: antara lingkungan dengan budaya dan budaya terhadap lingkungan. Alasannya, hubungan antara habitat alami dengan sistem budaya pasti saling berpengaruh. Dalam istilah modern nya disebut *feedback* atau kualitas timbal balik.

Ekologi budaya menekankan perbedaan antara habitat sebagaimana adanya dengan habitat yang telah dimodifikasi dan dimanfaatkan manusia. Maka dalam menilai interaksi antara variabel lingkungan disatu pihak dan variabel budaya di pihak lain. Habitat alami yang diubah oleh manusia menjadi sebuah lingkungan kebudayaan,

makin hari makin bertambah. Jika sikularitas yang menandai orientasi ekologi budaya tidak pernah dapat diatasi, sistem kebudayaan modern telah mencapai suatu titik dimana ia dapat menanggulangi secara cacat, kekurangan, atau keterbatasan lingkungan dalam Kaplan dan Robert A Manners (1999:107).

Ketimbang balikan budaya dengan lingkungan yang terkandung secara tidak terpisahkan dalam orientasi ekologi budaya. Sepanjang ekologi budaya memaparkan mengenai saling berpengaruhnya timbal balik antara budaya dan lingkungan tidak akan muncul masalah yang serius Kaplan dan A Robert A Manners (1999:112).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari bahasa latin yang berarti *methodos*, sementara itu kata dari *methodos* sendiri berasal dari kata *meta* yang berarti melalui, menuju, sesudah, mengikuti dan *hodos* yang berarti arah, jalan, cara. Metode dianggap sebagai cara atau strategi untuk bisa memahami realitas, cara-cara sistematis untuk memecahkan kumpulan sebab dan akibat selanjutnya. Kutha Ratna (2004:34) mengatakan bahwa metode ini bertujuan untuk menyederhanakan suatu masalah, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dipecahkan. Sedangkan teknik merupakan langkah untuk melakukan metode dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Metode Kualitatif. Metode kualitatif menyajikan pandangan akan data alamiah, data dalam kaitannya dengan kondisi keberadaannya. Kutha Ratna (2004:47) mengatakan bahwa Metode-metode inilah yang menyebabkan metode kualitatif dianggap sebagai multimetode karna penelitiannya mencakup sejumlah besar fenomena sosial yang terkait. Penelitian ini akan dibuat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam menggunakan metode penelitian ini maka akan dihasilkan data deskriptif, yang mana dari data yang sudah dihasilkan didapatkan dari penelitian secara langsung kelapangan.

1.6.1 Jenis Dan Sumber Data

1.6.1.1 Sumber Data

1. Data Primer

Data diperoleh langsung ke sumber pertama yang terdapat dilokasi penelitian dengan melakukan wawancara yang mendalam dan terbuka dan juga menggunakan alat pedoman wawancara dan data yang didapatkan dari berbagai pihak masyarakat Binuang Kampung Dalam kecamatan Pauh seperti pelaku budaya, pelaku kebijakan dan pihak-pihak yang relevan dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang didapatkan dari sumber pustaka ataupun dari dokumentasi berupa artikel, jurnal, buku dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tersebut akan susah mendapatkan data yang dibutukannya. Penelitian ini dilakukn dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/trianggulasi Asneli dalam Sugiyono,2013:225).Observasi

1. Observasi

Langkah ini dilakukan untuk meninjau secara langsung ke tempat penelitian dan melihat kembali kebenaran informasi yang diamati. Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi langsung ke tempat latihan silat Pauh di Perguruan Biruang Sakti yang berlokasi di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. Wawancara

Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat melakukan interaksi tanya jawab kepada narasumber guna memperoleh informasi dari keterangan narasumber. Wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk menjelaskan mengenai, kegiatan, orang, kejadian, perasaan, motivasi dan sebagainya yang dilakukan oleh dua orang pihak Asneli dalam Bungin (2004:143). tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mendapatkan informasi/data/bukti secara lisan dari narasumber yang ada di perguruan Biruang sakti. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai guru atau pelatih silat di perguruan Biruang Sakti, mewawancarai anak siasan silat di Perguruan Biruang Sakti serta masyarakat Binuang Kampung Dalam untuk mendapatkan sumber informasi yang lebih merinci dan luas dari beberapa pihak yang terlibat. Saat melakukan wawancara peneliti sekaligus merekam dan mencatat informasi yang sudah didapat untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan sebagai bukti bahwa telah dilakukannya sebuah penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data baik berupa foto, arsip maupun dokumen yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan sesi foto dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan di perguruan Biruang Sakti. Mulai dari dokumentasi foto saat melakukan wawancara, dokumentasi foto saat proses latihan, dan dokumentasi foto gerak silat Pauh di Perguruan Biruang Sakti. Hal ini dilakukan peneliti yang pertama untuk mengetahui bentuk gerakan silek pauh di Perguruan Biruang Sakti, dan yang kedua adalah sebagai bukti bahwa telah dilakukannya penelitian di Perguruan Biruang Sakti.

